

SIKAP BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA (UTM) TERHADAP BAHASA MADURA

Students' Language Attitude of Madura Trunojoyo University toward Madurese

YUYUN KARTINI

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
kartini.yuyun70@yahoo.com

Naskah masuk: 25 Oktober 2015, disetujui: 30 November 2015, revisi akhir: 4 Desember 2015

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terutama yang berkaitan kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Madura. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang disertai dengan penghitungan statistik secara sederhana. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai responden secara mendalam dengan tujuan agar keterangan yang diperlukan dan tidak ada dalam daftar pernyataan kuesioner dapat ditanyakan langsung kepada responden. Teori penelitian yang dipakai adalah teori sikap, sikap bahasa, dan pemilihan bahasa. Dari hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dapat dikatakan bersikap positif terhadap bahasa Madura. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase dari jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 76,6%. Sedangkan untuk kebanggaan terhadap bahasa Madura menunjukkan angka 83,6%.

Kata kunci: sikap bahasa mahasiswa, kesetiaan, kebanggaan, bahasa Madura

Abstract: The aim of this research is to find out the language attitude of Trunojoyo Madura University's students, especially the loyalty and the pride towards Madurese. The researcher used quantitative descriptive method with simple statistical computation. The data was collected by using questioners, interview, and observation technique. The interview was conducted by interviewing the respondents in depth in order to obtain the required information and was not in the list. The research used attitude, language attitude, and language selection theory. The result showed that the students of Trunojoyo Madura University had positive attitude toward the Madurese. It could be seen that from the percentage computation of the student who answer strongly agree and agree were 76,6% for loyalty to the Madurese, whilst the pride to the Madurese were 83.6%.

Keywords: students' language attitude, loyalty, pride, Madurese

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan, bahasa merupakan alat yang paling baik dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Sebagai alat komunikasi dan berinteraksi yang paling sempurna, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa sangat membantu hubungan antar anggota

masyarakat yang satu dengan yang lain, tanpa ada bahasa interaksi tersebut akan terasa sulit.

Hal ini seiring dengan pendapat Nababan (dalam Aslinda dan Leni, 2007:11) yang mengatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk komunikasi. Dalam berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa

tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan.

Dalam berbahasa, ada istilah yang disebut kedwibahasaan, artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki penutur dalam menggunakan bahasa. Dalam kata kedwibahasaan mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/*bilingualitas* dan kebiasaan memakai dua bahasa/*bilingualism*. Dalam *bilingualitas* berbicara tentang tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan *bilingualism* berbicara tentang pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan.

Indonesia, yang terdiri atas beberapa pulau dan suku bangsa, mempunyai banyak bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional, akan mempersatukan beberapa suku bangsa di seluruh Indonesia. Dalam arti, bahwa masyarakat Indonesia diharapkan mampu berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat lain. Sedangkan bahasa daerah yang juga disebut sebagai bahasa ibu, hanya akan dipahami dan dimengerti oleh masyarakat yang berasal dari daerah tersebut.

Berbicara masalah bahasa daerah, di Jawa Timur mempunyai beberapa bahasa daerah dengan beberapa dialek dan subdialek. Dua Bahasa diantaranya adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa terutama yang tinggal di Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, dan daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia. Sedangkan bahasa Madura

merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang tinggal di pulau Madura (Bangkalan, Sumenep, Pamekasan, dan Sampang). Selain itu juga pulau-pulau kecil di sekitar pulau Madura antara lain: Bawean, Sapudi, Kangean, Masalembu, Sapeken, Gili Genting, Raas. Ada juga di tempat perantauan seperti: Surabaya, Gresik, Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, penulis tidak membahas masalah pemakaian bahasa Madura dengan dialek dan subdialeknya, tetapi lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa Madura, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam hal ini lebih diutamakan bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berada di Kabupaten Bangkalan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura yang berada di ujung selatan yang berbatasan dengan pulau Jawa yaitu Surabaya. Kabupaten ini dipisahkan oleh Selat Madura. Di kabupaten ini telah didirikan sebuah perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) ini tidak hanya berasal dari daerah Madura saja, melainkan banyak yang berasal dari luar daerah antara lain: Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Gresik, Tuban, dan sebagainya. Dalam berkomunikasi sehari-hari, para mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan juga bahasa Indonesia, tergantung siapa yang menjadi lawan bicaranya. Namun, secara umum mereka menggunakan bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan

bahasa Indonesia dengan sesama teman mahasiswa, terkadang membuat lupa bahwa mereka harus tetap melestarikan bahasa daerah dan tidak boleh melupakannya.

Peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang pemakaian bahasa Madura di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Hal ini disebabkan oleh banyaknya pernyataan dari para tokoh masyarakat Madura yang mengeluhkan adanya kemunduran penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa daerah mereka sendiri yaitu bahasa Madura. Para orang tua sendiri juga membiasakan hal yang kurang baik. Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anak-anak maupun anggota keluarganya tidak menggunakan bahasa Madura melainkan dengan bahasa Indonesia. Kalau hal ini dibiarkan secara terus-menerus, maka hilanglah bahasa Madura karena terkikis oleh perkembangan zaman.

Oleh karena itu, dalam upaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah agar tidak punah harus ditanamkan betul-betul di kalangan generasi muda terutama ditekankan pada mahasiswa, karena tanggung jawab atas perkembangan atau kemerosotan bahasa ibu atau bahasa daerah berada di tangan mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa.

Bahasa ibu atau bahasa daerah apabila jarang digunakan, maka bahasa tersebut akan semakin terkikis habis. Bahasa daerah merupakan identitas diri seseorang, juga sebuah kebanggaan karena sebagai pertanda bahwa budaya di daerah tersebut

masih dijunjung. Penggunaan bahasa Indonesia tidak dipersalahkan asal tidak mengabaikan bahasa daerah. Masyarakat pengguna bahasa harus pandai memilih dan memilah, kapan mereka harus menggunakan kedua bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Garvin dan Mathiot dalam Suwito (1983:91) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu mempunyai tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya bahkan mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya, dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok orang yang lain. Sedangkan kesadaran adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam ujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu. Kesetiaan bahasa seperti halnya nasionalisme adalah daya ide yang mengisi mental dan hati manusia dengan pikiran-pikiran dan sistem (akan sesuatu) dan mengendalikan manusia untuk menerjemahkan kesadarannya dalam tingkah laku berpola (Weinrich dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2002:365). Terlihat dari rumusan Weinrich,

kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi sangat menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kesetiaan berbahasa yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Berkaitan dengan pemakai bahasa, sikap positif masyarakat khususnya para mahasiswa terhadap pemakaian bahasa Indonesia semakin berkurang karena tuntutan berbagai kepentingan. Sikap positif tersebut mengandung tiga ciri pokok yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran terhadap norma bahasa. Kesetiaan adalah sikap yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan kemandirian bahasanya. Kebanggaan bahasa adalah sikap yang mendorong orang atau sekelompok menjadikan bahasanya sebagai identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakan dengan yang lain. Adapun kesadaran norma adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku tutur bahasa.

Melihat penjelasan tentang sikap bahasa di atas yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat pengguna bahasa, maka peneliti ingin mengetahui mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dalam bersikap terhadap pemakaian bahasa Madura sebagai bahasa ibu mereka sesuai dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimanakah

kesetiaan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap bahasa Madura dan bagaimanakah kebanggaan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap bahasa Madura?.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden pemakai bahasa yaitu para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang berasal dari Madura dan data diambil secara acak dari segala jurusan. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi daftar pernyataan tentang sikap responden terhadap bahasa Madura berjumlah 20 pernyataan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri atas 15 mahasiswa dan 15 mahasiswi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada dalam pemakaian bahasa yang disertai dengan penghitungan statistik secara sederhana. Pengukuran sikap bahasa ini dilakukan dengan cara memberikan tes kepada responden berupa kuesioner yang berisi pernyataan. Dalam pengambilan data ini, peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari para responden. Data diperoleh dengan menggunakan sejumlah pernyataan yang disusun secara sistematis.

Dalam pengumpulan data, peneliti langsung ke lapangan untuk menyebarkan kuesioner yang disusun secara sistematis. Teknik wawancara merupakan teknik pendukung dari teknik kuesioner. Hal ini dimaksudkan agar hal-hal yang tidak ada dalam daftar pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dapat ditanyakan langsung kepada responden. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai

responden secara mendalam dengan maksud untuk memperoleh data yang valid dan sesuai. .

Penentuan skor dilakukan berdasarkan atas pembagian pernyataan-pernyataan yang bersifat positif. Dukungan atau pernyataan yang bersifat negatif atau penolakan. Responden diminta menjawab pernyataan-pernyataan yang disajikan dengan cara memilih salah satu jawaban berikut (Skala Liker) antara lain: Sangat Setuju (SS) dengan skor nilai 5, Setuju (S) dengan skor nilai 4, Ragu-Ragu (R) dengan skor nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor nilai 1.

KAJIAN TEORI

Dalam pencarian penelitian tentang Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Bahasa Madura, peneliti berusaha mencari mahasiswa yang asli berasal dari Madura agar data penelitian benar-benar valid. Menurut mereka dalam berkomunikasi sehari-hari, baik dengan masyarakat, orang tua, atau sesama teman di kampus, mahasiswa tersebut tidak selalu menggunakan bahasa Madura. Mereka menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Madura, Indonesia, dan bahasa Jawa sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Mereka terkadang lebih nyaman bicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Madura meskipun lawan bicaranya teman yang berasal dari Madura. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, para mahasiswa tersebut memunyai beberapa pilihan bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa teori yang

berkaitan dengan sikap, sikap bahasa, dan pemilihan bahasa.

Sikap

Sikap bahasa (language attitude) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pada umumnya. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Sehubungan dengan hal itu, menurut Triandis (dalam Suwito, 1983:87) bahwa sikap pada hakekatnya adalah kesiapan beraksi terhadap suatu keadaan yang merujuk pada sikap mental dan mungkin pada sikap perilaku. Pendapat lain disampaikan oleh Fishman dan Agheyisi (dalam Suwito, 1983:87) yang mengatakan bahwa sikap sebagai kesiapan mental dan syaraf dan hanya dapat diamati dengan cara introspeksi.

Menurut Lambert (dalam Suwito 1983:87) membagi sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu: 1) komponen kognitif, 2) komponen afektif, dan 3) komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berfikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka dan tidak suka, terhadap suatu keadaan. Sedangkan komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Sikap Bahasa

Menurut Fasold (2001:148) bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Hal ini juga

dilakukan oleh Listiyorini (2009:3) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa. Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1990:30).

Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) bahwa ada tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), yaitu; (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yaitu sikap yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yaitu sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) adalah sikap yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Chaer (2004:152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bias menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Selain itu Chaer (2004:153) juga berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar

pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses komunikasi. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.

Pemilihan Bahasa

Menurut Fasol (dalam Chaer, 2004:153) mengatakan bahwa dalam memikirkan bahasa yaitu bahasa keseluruhan (*whole language*), dalam arti apabila seseorang dalam masyarakat bulilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih, harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Dalam hal ini, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, pertama dengan alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, memilih satu variasi bahasa yang sama.

Fishman (dalam Chaer: 2004:154) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut *domain*. Dalam hal ini, satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk

digunakan daripada variasi lain. *Domain* dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, dan sebagainya.

Di Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-surat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antarpemudut sederhana. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut intelektur orang asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tentang sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo terhadap bahasa Madura ini, penelitian melakukan survei ke lapangan dengan membuat kuesioner yang relevan dengan data yang diambil dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti membuat pernyataan sejumlah 35 butir soal dengan tiga kategori, yaitu sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan kesetiaan, sepuluh pernyataan yang berkaitan dengan kebanggaan, dan limabelas pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap bahasa daerah mereka yaitu bahasa Madura.

Kesetiaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Terhadap Bahasa Madura

Dalam upaya mengetahui tentang sikap mahasiswa Trunojoyo Madura dalam menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi sehari-hari baik di masyarakat, keluarga, maupun di kampus, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa secara acak. Pernyataan dalam kuesioner tersebut harus dijawab oleh responden dengan memberi tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat mereka. Pernyataan yang harus dijawab dalam hal kesetiaan ini berjumlah sepuluh butir. Pilihan jawaban yang harus dijawab adalah (a) SS: Sangat Setuju dengan skor 5, (b) S: Setuju dengan skor 4, (c) R: Ragu-ragu dengan skor 3, (d) TS: Tidak Setuju dengan skor 2, (e) STS: Sangat Tidak Setuju dengan skor 1.

Pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti yang berkaitan dengan kesetiaan para responden adalah (1) Bahasa Madura sangat mudah dipelajari, (2) Bahasa daerah harus dilestarikan, (3) Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya, (4) Saya akan mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya kelak, (5) Saya percaya, mampu berbahasa Madura itu sangat penting, (6) Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa Madura, (7) Saya percaya, pengetahuan bahasa Madura dapat diperoleh dalam pergaulan di masyarakat, (8) Dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar saya lebih sering menggunakan bahasa Madura, (9) Dalam berkomunikasi dengan teman di kampus saya lebih sering menggunakan bahasa Madura, (10) Saya selalu menggunakan bahasa

Madura dengan anggota keluarga di rumah. Untuk menghitung persentase jawaban responden pada setiap pernyataan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan
P = persentase
F = frekuensi
N = jumlah responden

Pernyataan dan hasil yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada para responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data sikap responden dengan persentase

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS		Total	
	N	F (%)	N	F (%)	N	F (%)	N	F (%)	N	F (%)	N	F (%)
1. Bahasa Madura sangat mudah dipelajari	14	46,6	13	43,3	2	6,6	1	3,3	0	0	30	100
2. Bahasa daerah harus dilestarikan	23	76,6	7	23,3	0	0	0	0	0	0	30	100
3. Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya	17	56,6	13	43,3	0	0	0	0	0	0	30	100
4. Saya akan mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya kelak,	16	53,3	12	40	1	3,3	1	3,3	0	0	30	100
5. Saya percaya, mampu berbahasa Madura itu sangat penting,	13	43,3	14	46,6	3	10	0	0	0	0	30	100
6. Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa Madura,	11	36,6	15	50	4	13,3	0	0	0	0	30	100
7. Saya percaya, pengetahuan bahasa Madura dapat diperoleh dalam pergaulan di masyarakat	14	46,6	16	53,3	0	0	0	0	0	0	30	100
8. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar saya lebih sering menggunakan bahasa Madura	5	16,6	12	40	6	20	7	23,3	0	0	30	100

9. Dalam berkomunikasi dengan teman di kampus saya lebih sering menggunakan bahasa Madura,	2	6,6	7	23,3	9	30	10	33,3	2	6,6	30	100
10. Saya selalu menggunakan bahasa Madura dengan anggota keluarga di rumah	3	10	1	3,3	25	83,3	0	0	0	0	30	100

Pernyataan Nomor 1

Pada tabel 1, responden diberi pernyataan nomor 1 yaitu *Bahasa Madura sangat mudah dipelajari*. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberi jawaban sangat setuju berjumlah 14 responden (46,6%), 13 responden (43,3%) menyatakan setuju, 2 responden (6,6%) menjawab ragu-ragu, jawaban tidak setuju berjumlah 1 responden (3,3%), sedangkan responden yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para responden tersebut di atas sangat mendukung dan bersikap positif terhadap bahasa Madura. Selain itu mereka masih setia dan selalu menjaga kelestarian bahasa daerahnya dengan pernyataan nomor 1 bahwa *Bahasa Madura mudah dipelajari*. Dengan melihat persentase responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju memperoleh angka lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa mereka mendukung kuat dan menganggap bahasa Madura itu mudah dipelajari. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan bahasa daerah setiap hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu sangat rendah. Hal ini disebabkan, kemungkinan di dalam keluarga tersebut terdapat perkawinan campuran, contohnya orang Madura

menikah dengan orang Jawa atau luar Jawa. Hal ini berakibat dalam berkomunikasi sehari-hari mereka tidak selalu menggunakan bahasa Madura, kemungkinan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka tidak menyetujui pernyataan bahwa *Bahasa Madura itu mudah dipelajari*.

Pernyataan Nomor 2

Pada pernyataan nomor 2 yaitu *Bahasa daerah harus dilestarikan*. Dari data yang diperoleh, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 23 responden (76,6%), jawaban setuju sebanyak 7 responden (23,3%), responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan jawaban sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dari hasil persentase yang diperoleh untuk pernyataan nomor 2 bahwa mereka sangat mendukung kuat bahkan menyadari, dan masih tetap setia bahwa bahasa ibu atau bahasa daerah tidak boleh punah tetapi harus dilestarikan. Responden beranggapan bahwa sebagai generasi muda merasa berkewajiban melestarikan bahasa Madura.

Pernyataan Nomor 3

Pada pernyataan nomor 3 yaitu *Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya*. Data yang diperoleh, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 17 orang (56,6%), jawaban setuju sebanyak 13 responden (43,3%),

responden yang memilih jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Jawaban dari para responden di atas membuktikan bahwa mereka sangat mendukung, setia, dan bersikap positif atas pernyataan *Saya akan berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura saya*. Mereka berusaha menjaga kelestarian bahasa daerah agar tidak punah dari generasi ke generasi secara turun-tumurun.

Pernyataan Nomor 4

Pernyataan nomor 4 yaitu *Saya akan mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya kelak*. Responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 16 responden (53,3%), responden yang menjawab setuju 12 orang (40%), jawaban ragu-ragu sebanyak 1 responden (3,3%), jawaban tidak setuju sebanyak 1 responden (3,3%), dan jawaban sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dilihat dari persentase jawaban, responden dalam memilih jawaban sebagian besar mendukung dan menyetujuinya. Para responden ketika diwawancarai menunjukkan semangatnya untuk melestarikan bahasa daerah dengan mengajarkan ke anak cucu kelak agar tidak punah. Maka dari itu, ketika ada pernyataan *Saya akan mengajarkan bahasa Madura kepada anak saya kelak* mereka menyetujuinya.

Pernyataan Nomor 5

Data yang diperoleh dari pernyataan nomor 5 yaitu *Saya percaya, mampu berbahasa Madura itu sangat penting*. Jawaban responden yang menyatakan sangat setuju adalah 13 responden (43,3%), jawaban setuju ada 14 responden (46,6%), jawaban ragu-ragu sebanyak 3 responden

(10%), jawaban tidak setuju tidak ada (0%), dan jawaban sangat tidak setuju juga tidak ada (0%).

Dari jawaban para responden untuk pernyataan nomor 5 menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung, setia dan bersikap positif pada bahasa daerahnya. Mereka menganggap bahwa bisa berbahasa Madura akan membawa keberuntungan. Hal ini disebabkan penduduk Madura yang menyebar ke seluruh Indonesia dengan rasa persaudaraan masyarakat Madura sangat tinggi. Apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa Madura dan bertemu dengan sesama orang Madura di tempat perantauan, secara tidak langsung mereka bertemu dengan saudara sendiri, sehingga bila terjadi sesuatu mereka saling bisa saling membantu. Maka dari itu, untuk pernyataan *Saya percaya, mampu berbahasa Madura itu sangat penting*, para responden sangat mendukung.

Pernyataan Nomor 6

Responden yang diberi pernyataan nomor 6 *Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa Madura*, responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 11 responden (36,6%), menyatakan setuju berjumlah 15 responden (50%), jawaban ragu-ragu sebanyak 4 responden (13,3%), jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada atau 0 (0%).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa para responden tersebut di atas sangat mendukung dan bersikap positif terhadap bahasa Madura, serta masih setia dengan pernyataan nomor 6 bahwa *Saya mahir bercakap-cakap dalam bahasa Madura*. Para responden menyadari bahwa sebagai penduduk asli Madura harus bisa bahkan mahir berbahasa

Madura sebagai bahasa ibu. Maka, apabila ada pernyataan seperti tersebut di atas mereka sangat mendukung kuat.

Pernyataan Nomor 7

Pada tabel 1, responden yang diberi pernyataan nomor 7 yaitu *Saya percaya pengetahuan bahasa Madura dapat diperoleh dalam pergaulan di masyarakat*, responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 14 responden (46,6%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 16 responden (53,3%), jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan jawaban sangat tidak setuju tidak ada yang memilih (0%).

Dari hasil presentase, dapat dilihat bahwa para responden tersebut di atas sangat mendukung dan bersikap positif terhadap bahasa Madura, serta masih setia dengan pernyataan nomor tujuh bahwa *Saya percaya pengetahuan bahasa Madura dapat diperoleh dalam pergaulan di masyarakat*. Pernyataan tersebut, sangat didukung kuat oleh para responden, karena tanpa bergaul dengan masyarakat sekitar untuk kosakata khususnya anak-anak bisa dipastikan sangat kurang. Dengan bergaul atau berkumpul dengan lingkungan secara tidak langsung kosakata atau kalimat yang mereka peroleh akan bertambah. Maka dari itu para responden sangat menyetujui dan jarang yang menolak dengan pernyataan *Saya percaya pengetahuan bahasa Madura dapat diperoleh dalam pergaulan di masyarakat*.

Pernyataan Nomor 8

Responden diberi pernyataan nomor 8 yaitu *Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*.

Responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 5 responden (16,6%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 12 responden (40%), jawaban ragu-ragu sebanyak 6 responden (20%), jawaban tidak setuju berjumlah 7 responden (23,3%), sedangkan responden yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dalam pernyataan nomor 8 ini dapat dilihat bahwa respon para responden seimbang. Sebagian ada yang setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan sebagian lagi menjawab yang lain. Demi kelancaran dan kelestarian bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan sekitar responden sebagian besar menggunakan bahasa Madura. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah daripada menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, kalau yang diajak komunikasi tidak mengerti bahasa Madura mereka baru menggunakan bahasa lain. Oleh karena itu, untuk pernyataan nomor delapan yaitu *Dalam berkomunikasi di masyarakat saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*, jawaban dari responden bervariasi tidak semuanya mendukung secara kuat.

Pernyataan Nomor 9

Pada tabel 1, pernyataan nomor 9 yaitu *Dalam berkomunikasi di kampus saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*. Responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 2 responden (6,6%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 7 responden (23,3%), jawaban ragu-ragu sebanyak 9 responden (30%), jawaban tidak setuju berjumlah 10 responden (33,3%), sedangkan responden yang

menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 2 responden (6,6%).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa para pendapat responden tersebut di atas bervariasi, ada yang mendukung kuat dan lemah, serta bersikap positif terhadap bahasa Madura, ada pula yang menolak secara lemah dan kuat dengan pernyataan nomor 9 bahwa *Dalam berkomunikasi di kampus saya lebih senang menggunakan bahasa Madura*. Responden yang menyatakan sangat setuju maupun setuju hanya sedikit jika dibandingkan dengan jawaban ragu-ragu dan sangat tidak setuju. Menurut responden, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan teman di kampus dibandingkan dengan bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) berasal dari berbagai macam daerah, antara lain: Surabaya, Lamongan, Gresik, Tuban, dan sebagainya. Menurut responden, apabila mereka menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan teman di kampus yang bukan berasal dari Madura komunikasi mereka tidak lancar, karena lawan bicaranya tidak mengerti bahasa Madura. Maka dari itu, responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Pernyataan Nomor 10

Pernyataan nomor 10 yaitu *Saya selalu menggunakan bahasa Madura dengan anggota keluarga di rumah*. Responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 4 responden (13%),

jawaban setuju sebanyak 14 responden (46,6%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 responden (13,3%), jawaban tidak setuju berjumlah 8 responden (26,6%), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan persentase, dapat dilihat bahwa para responden tersebut di atas sangat mendukung, bersikap positif, dan setia terhadap bahasa Madura, serta masih setia dengan pernyataan nomor 10 bahwa *Saya selalu menggunakan bahasa Madura dengan anggota keluarga di rumah*. Responden masih tetap menjaga kelestarian bahasa Madura dengan selalu menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari dalam keluarganya.

Analisis data di atas dihitung berdasarkan persentase sehingga menunjukkan perbedaan sikap responden dalam menentukan pilihan jawaban yang diajukan oleh peneliti. Perhitungan data tersebut didukung dengan penghitungan secara sederhana dengan memakai Skala Liker. Penghitungan skala liker ini diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan yang diajukan peneliti dengan pilihan jawaban SS: Sangat Setuju dengan skor 5, S: Setuju dengan skor 4, R: Ragu-ragu dengan skor 3, TS: Tidak Setuju dengan skor 2, dan STS: Sangat Tidak Setuju dengan skor 1. Dengan penghitungan tersebut dapat diketahui rincian masing-masing responden yang mendukung secara kuat atau menolak secara lemah. Untuk lebih jelasnya penghitung tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data sikap responden dengan Skala Liker

Responden	S.1	S.2	S.3	S.4	S.5	S.6	S.7	S.8	S.9	S.10
R1	5	5	5	4	5	5	5	2	4	4
R2	5	4	5	3	4	5	4	2	4	4
R3	5	5	4	5	4	5	4	2	4	3
R4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4
R5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R6	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4
R7	2	4	4	4	3	3	4	2	3	3
R8	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4
R9	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
R10	4	5	5	5	5	5	4	3	4	3
R11	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4
R12	3	5	5	5	5	4	5	3	3	4
R13	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
R14	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3
R15	5	5	4	5	5	4	4	3	3	4
R16	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
R17	5	5	5	5	4	5	5	2	4	3
R18	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4
R19	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4
R20	4	4	4	4	4	3	4	2	3	2
R21	3	5	4	5	5	3	4	2	3	3
R22	4	5	5	5	5	4	5	2	3	2
R23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
R24	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4
R25	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4
R26	4	5	5	4	4	4	5	3	4	5
R27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
R28	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4
R29	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
R30	5	5	4	3	4	3	5	4	4	3

Keterangan

R : menunjukkan jumlah responden (1—30)

S : jumlah soal atau pernyataan (1—10)

Dengan melihat penghitungan yang menggunakan skala liker dapat dilihat bahwa rata-rata dari 30 responden yang menjawab sangat setuju dan setuju (dengan skor 5 dan 4) lebih banyak dibandingkan dengan pilihan jawaban ragu-ragu dan tidak setuju (dengan skor 3 dan 2). Responden tidak ada yang memilih jawaban sangat tidak setuju yang mempunyai skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendukung kuat dan bersikap positif terhadap bahasa Madura. Mereka menyadari bahwa keberadaan bahasa Madura

harus tetap ada dan tidak boleh punah.

Kebanggaan Terhadap Bahasa Madura

Penelitian ini secara garis besar membahas tentang sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dalam menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi sehari-hari baik di masyarakat, keluarga, maupun di kampus. Langkah yang diambil peneliti untuk memperoleh data yang valid yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa secara acak. Pernyataan

dalam kuesioner tersebut harus dijawab oleh responden dengan memberi tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat responden. Pernyataan yang harus dijawab dalam hal kebanggaan berjumlah 10 butir. Pilihan jawaban yang harus dijawab oleh responden adalah (a) SS: Sangat Setuju dengan skor 5, (b) S: Setuju dengan skor 4, (c) R: Ragu-ragu dengan skor 3, (d) TS: Tidak Setuju dengan skor 2, (e) STS: Sangat Tidak Setuju dengan skor 1.

Pernyataan yang diajukan peneliti untuk dijawab responden antara lain: (1) Saya bangga menggunakan bahasa Madura, (2) Bahasa Madura lebih bagus daripada bahasa Indonesia, (3) Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai

luhur, (4) Bahasa Madura lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan, (5) Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang tua, (6) Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan teman, (7) Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman, (8) Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya (9) Saya merasa lebih akrab berbicara dengan bahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di rumah, (10) Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan masyarakat

Pemerolehan data yang diambil dari para responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data responden dengan presentase

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1. Saya bangga menggunakan bahasa Madura	20	6,6	9	30	1	3,3	0	0	0	0	30	100
2. Bahasa Madura lebih bagus daripada bahasa Indonesia	0	0	13	43,3	8	26,6	9	30	0	0	30	100
3. Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur	11	36,6	17	56,6	2	6,6	0	0	0	0	30	100
4. Bahasa Madura lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	4	13,3	13	43,3	9	30	3	10	0	0	30	100
5. Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang tua	18	60	9	30	1	3,3	2	6,6	0	0	30	100
6. Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan teman	14	46,6	10	33,3	3	10	3	10	0	0	30	100

7. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/Keintiman	15	50	13	43,3	2	6,6	0	0	0	0	30	100
8. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakan Nya	15	50	15	50	0	0	0	0	0	0	30	100
9. Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di rumah	4	13,3	24	80	2	6,6	0	0	0	0	30	100
10. Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan masyarakat	3	10	25	83,3	2	6,6	0	0	0	0	30	100

Pernyataan Nomor 1

Responden diberi pernyataan nomor 1 yaitu *Saya bangga menggunakan bahasa Madura*. Dari 30 responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 20 responden (66,6%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 9 responden (30%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 1 responden (3,3%), untuk pilihan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada yang menjawab (0%).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa para responden sebagai penduduk Madura, tentu saja sangat mendukung dan bersikap positif terhadap bahasa Madura, serta merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya. Demi kelestarian bahasa daerah yang dimilikinya, mereka menjaga rasa kebanggaan itu dengan selalu menggunakan bahasa Madura dimana pun tempatnya.

Pernyataan Nomor 2

Pernyataan nomor 2 yaitu *Bahasa Madura lebih bagus daripada bahasa Indonesia*, responden yang

menyatakan sangat setuju tidak ada yang memilih, responden yang menyatakan setuju sebanyak 13 responden (43,3%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8 responden (26,6%), responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 9 responden (30%), dan responden yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Demi kecintaan dan kebanggaan atas bahasa daerah yang dimilikinya responden menyetujui, mendukung, dan terus bersikap positif terhadap bahasa Madura, meskipun bagi orang lain hal itu dianggap kurang baik. Mereka dengan bangganya menganggap bahwa *Bahasa Madura lebih bagus daripada bahasa Indonesia*.

Pernyataan Nomor 3

Pernyataan nomor 3 yaitu *Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur*. Jawaban dari responden untuk pernyataan nomor 3 ini yang menyatakan sangat setuju berjumlah 11 responden (36,6%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 17

responden (56,6%), jawaban ragu-ragu sebanyak 2 responden (20%), jawaban tidak setuju tidak ada (0%), demikian juga responden yang menyatakan sangat tidak setuju juga tidak ada (0%).

Dari jumlah responden yang memberi jawaban di atas, dapat dilihat bahwa para responden sangat mendukung kuat terhadap bahasa Madura dengan pernyataan bahwa *Bahasa Madura sangat banyak mengandung nilai luhur*. Jawaban untuk pernyataan ini bervariasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan tentang sejarah bahasa Madura para responden masih kurang sehingga jawaban yang diberikan terasa kurang yakin.

Pernyataan Nomor 4

Pernyataan nomor 4 yaitu *Bahasa Madura lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan*. Dari pernyataan tersebut untuk jawaban responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 4 responden (13,3%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 13 responden (43,3%), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 9 responden (30%), jawaban tidak setuju berjumlah 3 responden (10%), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Responden dari penelitian ini terlihat sangat mendukung dan bersikap positif, serta sangat bangga terhadap bahasa Madura. Mereka lebih senang menggunakan bahasa Madura daripada bahasa lain untuk mengutarakan isi hati, keadaan atau keindahan alam sekitar. Sehingga hal itu sesuai dengan pernyataan nomor empat bahwa *Bahasa Madura lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan*.

Pernyataan Nomor 5

Pada tabel 2, pernyataan nomor 5 yaitu *Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang tua*. Responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 18 responden (60%), responden yang menyatakan setuju sebanyak 9 responden (30%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 1 responden (3,3%), jawaban tidak setuju berjumlah 2 responden (6,6%), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dari jawaban di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para responden tersebut sangat mendukung kuat dan merasa bangga atas bahasa daerah yang dimilikinya. Mereka merasa percaya diri dan ikut menjaga kelestarian bahasa Madura. Sehingga selalu menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu cocok sekali dengan pernyataan bahwa *Saya merasa lebih sopan berbahasa Madura dengan orang tua*.

Pernyataan Nomor 6

Pada tabel 2, responden diberi pernyataan nomor 6 yaitu *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan teman*, responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 14 responden (46,6%), menyatakan setuju berjumlah 10 responden (33,3%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 responden (10%), jawaban tidak setuju berjumlah 3 responden (10%), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada atau 0 (0%).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa para responden sangat mendukung dan bersikap positif terhadap bahasa Madura, serta

sangat bangga terhadap bahasa Madura. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju beralasan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan akrab apabila berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Selain itu, dalam perbincangan mereka mungkin yang bersifat pribadi tidak akan dimengerti oleh teman lain yang berasal dari luar pulau Madura. Namun, responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak setuju, hal itu mungkin disebabkan karena mereka mungkin tidak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Madura. Maka dari itu, responden sangat merespon dengan jawaban yang bervariasi dengan pernyataan nomor 6 bahwa *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan teman.*

Pernyataan Nomor 7

Pada tabel 2, pernyataan nomor 7 yaitu *Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman*, responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 15 responden (50%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 13 responden (43,3%), jawaban ragu-ragu sebanyak 2 responden (6,6%), jawaban tidak setuju tidak ada, dan juga responden yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada atau 0 (0%).

Dengan melihat jawaban dari para responden di atas, dapat dikatakan bahwa mereka sangat mendukung kuat dan bersikap positif terhadap bahasa Madura, serta merasa bangga dengan bahasa Madura. Penduduk Madura yang berada hampir di seluruh penjuru nusantara ini mempunyai tali persaudaraan yang kuat dengan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Madura. Sebagai contoh, dalam suatu pengenalan yang semula belum akrab, karena si lawan bicara

memulai perbincangan dengan bahasa Madura akhirnya mereka menjadi akrab. Oleh karena itu, responden sangat mendukung dengan pernyataan nomor 7 bahwa *Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.*

Pernyataan Nomor 8

Responden yang diberi pernyataan nomor 8 bahwa *Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya.* Responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 15 responden (50%), responden yang menyatakan setuju berjumlah 15 responden (50%), responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tidak ada (0%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para responden tersebut di atas sangat mendukung kuat, bersikap positif, dan merasa bangga dengan bahasa Madura sebagai bahasa daerahnya. Dialek Madura yang khas bisa untuk menentukan asal daerah dari pengguna bahasa tersebut. Oleh karena itu, responden sangat mendukung pernyataan nomor 8 bahwa *Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnis bagi orang yang menggunakannya.*

Pernyataan Nomor 9

Pernyataan nomor 9 yaitu *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di rumah.* Dari data yang diperoleh responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 4 responden (13,3%), pilihan jawaban setuju berjumlah 24 responden (80%), responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 responden (6,6%), jawaban tidak

setuju dan sangat tidak setuju tidak ada atau 0 (0%).

Responden telah mendukung kuat atas pernyataan nomor 9 tersebut. Selain itu, mereka bersikap positif dan bangga terhadap bahasa Madura. Dalam berkomunikasi sehari-hari dan pergaulan di rumah mereka lebih akrab dan lebih nyaman menggunakan bahasa Madura dibandingkan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Maka dari itu, responden setuju dengan pernyataan nomor 9 bahwa *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di rumah.*

Pernyataan Nomor 10

Responden yang diberi pernyataan nomor 10 *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di masyarakat.* Jawaban dari responden yang menyatakan sangat setuju berjumlah 3 responden (10%), menyatakan setuju berjumlah 25 responden (83,3%), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 responden (6,6%), jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada atau 0 (0%).

Responden telah menyetujui dan mendukung atas pernyataan

nomor 10. Dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga di rumah maupun di lingkungan sekitar mereka merasa lebih akrab menggunakan bahasa Madura dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Mereka merasa lebih menyatu dengan anggota keluarga. Oleh karena itu, responden merasa bangga dan bersikap positif terhadap pernyataan bahwa *Saya merasa lebih akrab berbahasa Madura bila berbicara dengan anggota keluarga di masyarakat.*

Dalam tabel 3 menunjukkan bahwa para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura bersikap positif dan merasa bangga terhadap bahasa Madura. Hal itu dapat dilihat dari hasil persentase jawaban Sangat setuju dan setuju mendapat nilai yang tinggi yaitu di atas 50%. Adapun untuk mendukung analisis data yang dihitung dengan persentase adalah dengan menggunakan skala liker dengan pilihan jawaban SS: Sangat Setuju dengan skor 5, S: Setuju dengan skor 4, R: Ragu-ragu dengan skor 3, TS: Tidak Setuju dengan skor 2, dan STS: Sangat Tidak Setuju dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya perhitungan tersebut dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data sikap responden dengan skala liker

Responden	S.1	S.2	S.3	S.4	S.5	S.6	S.7	S.8	S.9	S.10
R1	5	2	5	4	5	4	5	5	4	4
R2	5	2	5	3	5	2	5	4	3	4
R3	5	4	4	2	5	4	4	4	3	3
R4	5	4	4	2	4	4	5	5	4	5
R5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R6	4	2	3	3	2	3	5	5	4	4
R7	4	2	4	3	4	4	5	5	5	4
R8	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4
R9	4	4	5	4	4	4	3	4	3	5
R10	5	3	4	4	5	5	4	4	4	4
R11	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4
R12	4	2	4	4	5	3	5	4	4	4
R13	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4

R14	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4
R15	5	3	5	4	5	4	4	4	4	3
R16	5	3	4	3	5	5	5	4	4	4
R17	5	3	4	5	4	5	5	5	3	4
R18	4	3	4	3	4	5	4	5	4	4
R19	5	4	5	5	4	5	4	5	3	3
R20	4	2	4	2	5	2	4	2	4	4
R21	3	3	5	3	3	2	5	4	4	4
R22	5	4	5	3	4	3	5	5	4	3
R23	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4
R24	5	4	4	3	4	5	4	5	3	5
R25	4	3	4	2	5	5	5	5	4	4
R26	4	3	4	5	2	5	4	4	3	3
R27	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4
R28	5	2	4	3	5	5	5	5	3	4
R29	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4
R30	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4

*Keterangan**R : menunjukkan jumlah responden (1—30)**S : jumlah soal atau pernyataan (1—10)*

Dari perhitungan yang memakai skala liker di atas, terlihat jelas bahwa dari 30 responden telah menunjukkan dukungannya dan perasaan bangga pada bahasa daerahnya yaitu bahasa Madura. Hal ini terbukti dengan pilihan jawaban yang memilih jawaban sangat setuju dan setuju (skor 5 dan 4) lebih banyak dibandingkan dengan jawaban ragu-ragu dan tidak setuju (skor 3 dan 2). Responden tidak ada yang memilih jawaban sangat tidak setuju dengan skor 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan generasi penerus bangsa patut diacungi jempol sebagai penghargaan bagi mereka. Di zaman sekarang dalam era globalisasi, banyak mahasiswa di luar sana yang terbawa arus dengan mengikuti tren yang suka kebarat-baratan dengan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan sesama teman. Mereka menganggap bahwa pandai berbahasa Inggris merasa lebih bergengsi daripada memakai bahasa Indonesia apalagi memakai bahasa daerah. Namun, hal ini tidak berlaku

bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Mereka benar-benar putra daerah yang ikut bertanggung jawab atas kelestarian bahasa daerahnya yaitu bahasa Madura. Mereka bersemboyan “Kalau bukan mereka siapa lagi” yang menjaga keberlangsungan bahasa ibunya kalau bukan mereka sendiri sebagai generasi muda. Perasaan bangga tadi dibuktikan dengan hasil jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada responden memperoleh skor yang tinggi yaitu 5 dan 4 (di atas 50%) untuk jawaban sangat setuju dan setuju.

SIMPULAN

Peneliti telah memperoleh data tentang Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Terhadap Bahasa Madura. Kuesioner yang diberikan berupa 20 pernyataan yang berkaitan dengan kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Madura. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) telah

bersikap positif yang sangat tinggi dan selalu bangga dengan bahasa daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan responden atas pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang terdiri atas 20 pernyataan. Sikap positif para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dapat dilihat pada dua hal, yaitu:

1. Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) mempunyai kesetiaan yang tinggi, selalu menjunjung dan mendukung bahasa Madura. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah dari jawaban responden yang memberikan pilihan sangat setuju dan setuju sebanyak 76,6%. Dengan melihat persentase tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap penggunaan bahasa Madura sangat positif. Dengan sikap tersebut, keberadaan bahasa Madura diharapkan akan tetap lestari selama-lamanya dan tidak akan punah.
2. Dalam simpulan yang kedua bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) memiliki rasa bangga terhadap bahasa Madura karena persentase yang diperoleh sebanyak diatas 50%. Hal ini dapat dilihat dari hasil jumlah jawaban kuesioner yang memilih sangat setuju dan setuju berjumlah 83,9%. Dengan demikian, kebanggaan yang dimiliki mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap penggunaan bahasa Madura akan membawa sikap positif demi kelestarian bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blackwell.
- Karsana, Deni. 2009. *Kesetiaan Berbahasa Sunda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.56
- Mariati, Sitti.2013. *Sikap Bahasa di Kalangan Pengajar se-Kota Jayapura Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing*. Medan Bahasa Volume 7, Nomor 1, Edisi Juni 2013. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta Penerbit Djambatan.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, cet.2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paryono, Yani, Foryani S., Siti Komariyah, Yuyun Kartini.

2014. Sikap Bahasa Pejabat di Jawa Timur Terhadap Bahasa Indonesia. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Rahayu, Yayuk Eny dan Ari Listyorini. 2009. *Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Bahasa dan Seni Uiversitas Negeri Yogyakarta.
- Ruriana, Puspa dan Arif Izzak. 2011. *Sikap Bahasa Masyarakat Samin: Studi Kasus: Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sumarsono dan Paina Martana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda. Strong C.V. 1963. *Modern Political Constitution*, London, Sidgwick and Jackson.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset